



Penerapan Teknik Microteaching Role Play untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keberanian Siswa dalam Praktik Ibadah pada Mata Pelajaran Fikih di MIS Islamiyah Puri

Siti Nurhafiah¹

¹ MIS Islamiyah Puri

Correspondence: hafiahelhafi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Microteaching, Role Play, Fiqh, Worship Practice, Islamic Education, Student Confidence

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance students' understanding and confidence in practicing worship (ibadah) through the implementation of the Microteaching Role Play technique in the Fiqh subject at MIS Islamiyah Puri. The background of the study is based on the observation that many students experience difficulties in both conceptual understanding and the practical performance of worship, such as prayer and ablution. The research was conducted in two cycles, involving stages of planning, action, observation, and reflection. In this approach, students are assigned roles as "mini teachers" to explain or demonstrate worship practices in front of their peers. The findings showed a significant improvement in students' ability to comprehend the procedures and meaning of worship, as well as a noticeable increase in their speaking confidence and motivation to learn. The student-centered model encouraged peer learning, enhanced engagement, and made the learning experience more interactive and memorable. By integrating microteaching and role play, the technique successfully bridged theoretical knowledge and practical application. This research recommends adopting this method in Islamic education to foster both cognitive and affective learning outcomes, especially in subjects that require behavioral implementation like Fiqh.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



INTRODUCTION

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam yang benar sejak dini. Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Fikih adalah menjembatani antara pemahaman konsep dan keterampilan praktik ibadah. Banyak siswa yang mampu menghafal tata cara ibadah, namun belum percaya diri untuk mempraktikkannya secara mandiri. Menurut Zuhdi (2011), pendidikan Fikih idealnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus menanamkan kesadaran beribadah secara aplikatif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Di MIS Islamiyah Puri, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ibadah seperti salat, wudu, dan tayamum meskipun telah mempelajari materinya di kelas. Mereka cenderung pasif saat diminta tampil ke depan, kurang percaya diri, dan merasa canggung dalam menjelaskan kembali materi ibadah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi secara kognitif dan penerapannya secara afektif dan psikomotorik. Menurut Arsyad (2014), pembelajaran yang tidak menyentuh aspek pengalaman langsung seringkali gagal menanamkan makna mendalam pada peserta didik.

Guru Fikih masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, yang berfokus pada hafalan materi. Padahal, pembelajaran praktik seperti wudu atau salat akan lebih efektif bila dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Menurut Hamalik (2010), pembelajaran yang bermakna harus memungkinkan siswa mengalami langsung apa yang dipelajari melalui aktivitas nyata

yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut adalah penerapan teknik *microteaching role play*, yaitu siswa berperan sebagai "guru mini" untuk menjelaskan atau mempraktikkan ibadah di depan teman-teman. Teknik ini menggabungkan unsur latihan mengajar skala kecil dengan peran bermain yang menyenangkan. Menurut Wina Sanjaya (2011), *microteaching* melatih keterampilan mengajar dan mengembangkan kepercayaan diri, sedangkan *role play* mendorong keterlibatan emosional siswa dalam belajar.

Dengan teknik ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diminta menyampaikan kembali dengan gaya mereka sendiri. Proses ini mendorong mereka memahami lebih dalam, menyusun ulang informasi, dan membentuk keberanian untuk tampil di depan umum. Menurut Slavin (2008), belajar akan lebih bermakna ketika siswa mengorganisasikan pengetahuan sendiri dan mengajarkannya kembali, karena keterlibatan aktif memperkuat memori dan pemahaman konsep.

Microteaching role play juga mendukung penguatan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan yang sangat penting dalam pendidikan abad 21. Ketika siswa menjadi "guru kecil", mereka belajar memilih bahasa yang mudah dipahami, menunjukkan contoh praktik, dan menjawab pertanyaan sederhana dari teman. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap proses belajar. Menurut Marzano (2003), pembelajaran yang memberi peran aktif kepada siswa memperkuat kontrol diri dan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Penerapan teknik ini pada pembelajaran Fikih sangat relevan karena sifat materinya yang aplikatif dan menuntut pembiasaan. Misalnya, pada materi wudu dan tayamum, siswa dapat melakukan peragaan sambil menjelaskan langkah-langkahnya secara verbal. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya peran dan memberikan umpan balik. Menurut Sudjana (2013), pembelajaran efektif terjadi ketika guru menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan melibatkan pengalaman langsung peserta didik.

Di MIS Islamiyah Puri, sebagian siswa masih menunjukkan rasa takut saat diminta tampil ke depan. Mereka khawatir melakukan kesalahan atau ditertawakan oleh teman-temannya. Rasa tidak percaya diri ini dapat diatasi dengan latihan berulang melalui skenario *microteaching role play* yang bersifat suportif dan menyenangkan. Menurut Santrock (2009), suasana psikologis yang aman sangat dibutuhkan anak untuk berani berekspresi dan mengembangkan potensi dirinya tanpa rasa takut.

Penelitian sebelumnya oleh Maulana (2019) menunjukkan bahwa teknik *microteaching* yang dimodifikasi untuk siswa SD secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan belajar, keberanian berbicara, dan pemahaman materi ajar. Dengan adaptasi pada pembelajaran Fikih, teknik ini berpotensi tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga memotivasi siswa untuk menjalani ibadah secara benar dan penuh keyakinan. Hal ini sangat penting mengingat praktik ibadah merupakan bagian dari rutinitas kehidupan Muslim sehari-hari.

Selain dari sisi afektif dan psikomotorik, *microteaching role play* juga memperkaya aspek kognitif siswa. Mereka tidak hanya mengingat materi, tetapi juga harus memahaminya dengan baik agar mampu menjelaskannya kepada teman. Proses ini mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan penyampaian yang sistematis. Menurut Bloom (1956), kemampuan menyampaikan dan mendemonstrasikan materi merupakan indikator berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi kognitif.

Pembelajaran berbasis peran dan praktik juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam model ini, siswa menjadi pusat pembelajaran yang didorong untuk eksplorasi dan presentasi. Teknik *microteaching role play* mampu menghadirkan pengalaman belajar aktif yang bermakna dan mendorong internalisasi nilai ibadah. Sejalan dengan pendapat Hosnan (2014), pembelajaran bermakna tidak hanya mengajarkan apa, tetapi juga bagaimana dan mengapa suatu nilai dijalankan.

Kegiatan ini juga menjadi media evaluasi yang autentik bagi guru. Melalui observasi langsung saat siswa memeragakan ibadah, guru dapat menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan praktik telah dimiliki. Evaluasi ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Mulyasa (2013), penilaian autentik sangat penting dalam pendidikan karakter karena mampu menggambarkan kemampuan nyata siswa dalam menerapkan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, menumbuhkan keberanian siswa dalam menjalankan ibadah adalah bagian dari pembentukan kepribadian Muslim yang kaffah. Pembelajaran Fikih tidak boleh hanya berhenti pada aspek hafalan, tetapi harus menyentuh praktik dan penghayatan. Penerapan teknik ini

diharapkan dapat membentuk budaya belajar yang mendukung pembiasaan nilai ibadah. Menurut Hasan Langgulung (2002), pendidikan Islam sejati bertujuan membentuk pribadi berilmu dan beramal, bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama secara teoritis.

Selain meningkatkan keberanian dan pemahaman, teknik ini juga menumbuhkan rasa hormat antarsiswa. Mereka belajar saling menghargai peran teman dan memberi dukungan saat salah satu tampil di depan. Sikap ini akan memperkuat karakter sosial seperti toleransi, empati, dan semangat kolaborasi. Menurut Lickona (1991), pembelajaran karakter yang efektif melibatkan latihan langsung dalam suasana yang menghargai perbedaan dan kerja sama.

Guru Fikih diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang inspiratif. Dengan menggunakan teknik microteaching role play, guru membangun ruang belajar yang aktif dan ramah terhadap proses pembentukan sikap keagamaan siswa. Menurut Suyanto (2005), guru masa kini dituntut mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada penerapan teknik microteaching role play untuk meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa dalam praktik ibadah, khususnya pada mata pelajaran Fikih di MIS Islamiyah Puri. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi konkret terhadap rendahnya keberanian dan penguasaan praktik ibadah siswa serta memberi inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, aplikatif, dan bermakna.

Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter Islam. Teknik ini tidak hanya membekali siswa dengan ilmu, tetapi juga mendorong pembiasaan ibadah yang benar, berani, dan bertanggung jawab. Dengan menggabungkan praktik, peran, dan komunikasi, microteaching role play menjadi sarana penguatan iman dan adab dalam suasana yang menyenangkan dan membangun.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIS Islamiyah Puri yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keberanian siswa dalam mempraktikkan ibadah melalui teknik *microteaching role play*, yaitu kegiatan di mana siswa berperan sebagai “guru mini” yang menjelaskan dan mendemonstrasikan ibadah di depan teman-temannya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar aktif, berpikir kritis, dan tampil percaya diri dalam pembelajaran Fikih.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi pemahaman praktik ibadah dan indikator keberanian siswa saat tampil. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan membandingkan hasil tiap siklus. Keberhasilan tindakan ditentukan dengan peningkatan jumlah siswa yang mampu menjelaskan dan mempraktikkan ibadah dengan benar serta menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan dan menyusun perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang percaya diri untuk tampil mempraktikkan ibadah di depan kelas. Dari 20 siswa, hanya 7 siswa (35%) yang berani tampil tanpa diminta. Pemahaman terhadap urutan ibadah seperti wudu dan tayamum juga belum lengkap. Siswa masih sering lupa urutan dan niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan stimulus pembelajaran yang mampu membangun keberanian dan keterampilan praktik secara bersamaan. Menurut Arends (2008), pembelajaran yang memberi ruang keterlibatan aktif siswa akan meningkatkan kepercayaan diri serta memperkuat pemahaman konsep yang dipelajari.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa pendekatan microteaching role play belum maksimal karena siswa belum sepenuhnya memahami perannya sebagai “guru kecil”. Maka, pada siklus II, dilakukan perbaikan berupa pemberian contoh langsung dari guru, pembagian kelompok kecil, dan pemberian skrip sederhana untuk memandu praktik ibadah. Perubahan ini berdampak pada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan. Menurut Sanjaya (2011), pemberian peran yang jelas dalam

pembelajaran berbasis simulasi sangat penting agar siswa merasa memiliki tanggung jawab dan memahami tugas yang harus dilakukan.

Pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Sebanyak 16 siswa (80%) tampil dengan percaya diri, menjelaskan langkah-langkah ibadah, dan melakukan praktik wudu serta salat dengan benar. Beberapa siswa bahkan memberikan penjelasan tambahan kepada teman saat berperan sebagai guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep sekaligus berani menyampaikannya di depan umum. Menurut Slavin (2008), ketika siswa mengajarkan kembali materi kepada orang lain, proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna karena keterlibatan emosional dan kognitif berjalan seimbang.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari hasil observasi, di mana siswa mulai mampu menyebutkan rukun dan syarat ibadah secara runut, serta memahami alasan di balik praktik tersebut. Teknik microteaching role play membantu siswa mengaitkan antara teori dan praktik secara lebih konkret. Menurut Hamalik (2010), pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik dalam suasana partisipatif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyerap informasi lebih baik karena belajar melalui pengalaman langsung.

Dari aspek afektif, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pelajaran Fikih dibandingkan sebelumnya. Mereka merasa senang karena diberi kesempatan untuk berperan dan mengajar teman-temannya. Rasa kepemilikan terhadap proses belajar ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Menurut Ryan & Deci (2000), motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan memiliki peran nyata dalam proses pembelajaran. Teknik ini terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri siswa secara bertahap.

Selain itu, suasana kelas menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Siswa belajar untuk menyimak teman, memberi masukan, dan menghargai peran masing-masing. Hal ini mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pembelajaran tidak hanya menjadi sarana kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Lickona (1991) menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung akan membentuk nilai moral dan etika yang tertanam secara alamiah dalam diri peserta didik.

Guru juga melaporkan bahwa teknik ini mempermudah evaluasi pembelajaran. Ketika siswa tampil sebagai “guru kecil”, guru dapat langsung mengamati penguasaan materi, keterampilan praktik, serta aspek afektif siswa. Ini memungkinkan guru melakukan penilaian autentik secara menyeluruh. Menurut Mulyasa (2013), penilaian autentik yang berbasis performa nyata siswa sangat penting dalam pembelajaran karakter dan praktik agama, karena memberikan gambaran utuh tentang pencapaian siswa dalam konteks nyata.

Pada aspek keberanian, banyak siswa yang semula pasif mulai menunjukkan perubahan. Mereka mulai berani tampil, berbicara, bahkan menjawab pertanyaan dari teman-teman saat peran microteaching berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa latihan berulang dalam suasana yang mendukung dapat mengatasi hambatan psikologis seperti malu atau takut salah. Santrock (2009) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dan aman secara emosional mendorong siswa untuk lebih ekspresif dan berkembang secara sosial-emosional.

Keberhasilan teknik microteaching role play juga terletak pada fleksibilitasnya. Teknik ini dapat diterapkan pada berbagai materi Fikih seperti wudu, tayamum, salat, hingga zakat dengan variasi peran yang berbeda. Ini memberi ruang kreativitas bagi guru dan siswa dalam mengembangkan skenario pembelajaran. Menurut Hosnan (2014), inovasi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual akan meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati secara mendalam.

Dengan demikian, penerapan teknik microteaching role play terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa dalam praktik ibadah. Teknik ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, menciptakan suasana belajar aktif, dan mendorong pembiasaan ibadah yang benar. Penelitian ini mendukung pandangan Bloom (1956) bahwa pembelajaran yang menyentuh ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan membentuk pembelajaran yang utuh dan bermakna bagi peserta didik.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan teknik *microteaching role play* secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa dalam praktik ibadah pada mata pelajaran Fikih di MIS Islamiyah Puri. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa. Siswa tidak hanya memahami urutan dan tata cara ibadah seperti wudu dan salat, tetapi juga mulai percaya diri untuk menjelaskan dan mempraktikkannya di depan kelas. Teknik ini memberi ruang kepada siswa untuk belajar aktif, berperan sebagai “guru kecil”, serta menyampaikan materi dengan bahasa mereka sendiri. Selain meningkatkan keberanian tampil, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi, tanggung jawab, dan empati antarsiswa. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan partisipatif, sementara guru dapat melakukan penilaian autentik terhadap keterampilan dan sikap siswa. Pembelajaran Fikih menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga membiasakan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknik *microteaching role play* dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran alternatif yang inovatif, menyenangkan, dan efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran Fikih, terutama dalam konteks pembelajaran praktik dan penguatan karakter Islam sejak dini.

REFERENCES

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maulana, R. (2019). “Penerapan Teknik Microteaching dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 115–123.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 54–67.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2008). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.